

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi membuat perubahan yang semakin baik dalam kehidupan manusia dengan meningkatnya kualitas hidup manusia. Namun di dalam kenyataan itu sendiri, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat mencakup seluruh lapisan masyarakat. Masih banyak ditemukan masyarakat yang menderita kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kurangnya tingkat pendidikan. Persoalan diatas belum terpecahkan dengan kemajuan teknologi dan organisasi-organisaasi yang bersifat mencari laba. Dengan adanya persoalan dan situasi demikian maka banyak orang yang ingin membantu mereka, sehingga dengan adanya situasi seperti ini timbullah organisasi yang memberi pelayanan kepada masyarakat dan tidak mengutamakan laba dalam menjalankan suatu organisasi yang dapat disebut sebagai entitas nirlaba.

Entitas nirlaba atau entitas non profit adalah suatu entitas yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Namun demikian bukan berarti entitas nirlaba tidak dibolehkan menerima atau menghasilkan keuntungan dari setiap akivitasnya. Hanya saja jika memperoleh keuntungan, keuntungan tersebut dipergunakan untuk menutup biaya operasional atau kembali disalurkan untuk

kegiatan utamanya lagi. Entitas nirlaba menekankan pada kerja pelayanan sosial, dimana organisasi ini lebih dominan dikelola oleh pihak swasta dan bersifat mandiri dalam segi pembiayaan dan pengelolaannya. Entitas nirlaba meliputi keagamaan, sekolah negeri, rumah sakit dan klinik publik, entitas sukarelawan, serikat buruh. Dan salah satu pengkatagoriannya entitas nirlaba yaitu “Pesantren” yang mana sebuah lembaga yang bergerak di bidang pelayanan secara sukarela dengan tujuan mewujudkan hakekat kemanusiaan.

Pesantren atau sering disebut pondok pesantren adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yaitu mencakup tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lain yang sejenis. Namun dalam perkembangannya pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang menyentuh persoalan kikian masyarakat (*society – based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebaga lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup dan terus merespon persoalan masyarakat disekitarnya. Secara tidak sengaja ternyata pesantren merupakan model khas pendidikan tertua di indonesia dan pesantren memiliki khas lain yaitu kemandiriannya dalam mengelola proses pendidikan santri-santrinya. Dengan model asrama, pesantren melakukan pendidikan dan bimbingan terhadap para

santrinya selama 24jam. Lembaga pendidikan model pesantren adalah salah satu bentuk entitas non profit (nirlaba).

Pada entitas nirlaba walaupun tidak bersifat komersil, entitas ini mendanai kebutuhan modalnya dari pendapatan jasa yang telah diberikan dan bahkan bisa juga dari dana pinjaman/hutang. Akibat dari adanya pendanaan tersebut maka dibutuhkan pengukuran jumlah kepastian aliran pemasukan kas untuk di jadikan ukuran kinerja penting bagi para pengguna laporan keuangan organisasi tersebut, seperti kreditur dan pemasok lainnya. Pelaporan ini berguna untuk menilai jasa yang telah diberikan oleh entitas nirlaba dan kemampuannya untuk terus menerus menjalankan entitas nirlaba tersebut dalam memberi pelayanan terhadap masyarakat. Dalam penyajian laporan ini maka dalam akuntansi tercantum di PSAK NO.45 tentang pelaporan keuangan entitas nirlaba. Tujuan dari adanya PSAK NO.45 ini adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang relevan untuk entitas non profit bagi pihak yang berkepentingan seperti para penyumbang, anggota entitas nirlaba, kreditor dan pihak lain yg menyediakan sumber daya bagi entitas nirlaba. Pelaporan yang sesuai dengan PSAK NO.45 yaitu:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode laporan.
2. Laporan aktivitas untuk suatu periode pelaporan
3. Laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan
4. Catatan atas laporan keuangan

Melihat keterangan diatas dapat di ketahui bahwa pondok pesantren Khulafaur Rasyidin merupakan salah satu entitas nirlaba yang bergerak dibidang pendidikan, dengan prioritas memberikan pengalaman lebih mendalam

tentang agama islam dan sekaligus memberikan pendidikan umum pada peningkatan kualitas hidup masyarakat terutama anak-anak. Dalam menjalankan misinya pondok pesantren khulafaur rasyidin mendapat sumber dari beberapa bantuan sukarela yang diterima dan pembayaran iuran santri-santri seperti iuran SPP, iuran daftar ulang dan iuran penerimaan murid baru. Semua itu digunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin. Semua itu dilakukan semata-mata bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang merupakan salah satu entitas nirlaba sekaligus menjadi objek dari sistem pelaporan PSAK NO.45.

Laporan keuangan yang di buat oleh Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin sebagai pertanggung jawaban kepada pimpinan pondok peantren. Berdasarkan dari penelitian awal yang dilakukan oleh penulis, pondok pesantren khulafaur rasyidin membuat laporan keuangan secara sederhana dimana laporan tersebut mencatat pemasukan dan pengeluaran kas dari kegiatan sekolah saja, seharusnya pihak pesantren juga mencatat segala pengeluaran operasional yang mencakup segala kepentingan pondok pesantren. Catatan laporan keuangan yang lebih lengkap akan memudahkan bagi pengguna laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan pondok pesantren khulafaur rasyidin tersebut. Laporan keuangan ini juga biasanya digunakan oleh donatur untuk mengetahui kemana saja dana sumbangan yang digunakan dan dimanfaatkan.

TABEL 1.1
LAPORAN KEUANGAN PONDOK PESANTREN KHULAFATUR
RASYIDIN

| LAPORAN KEUANGAN SECARA GARIS BESAR PENERIMAAN DAN PENGELUARAN PONDOK PESANTREN KHULAFATUR RASYIDIN BULAN JANUARI 2014 | | | |
|---|------------------|-----------------|--------------------------------------|
| Jumlah santri | | | |
| MTs | 322 | | |
| MA | 157 | | |
| Pendapatan SPP | | | |
| MTs | 322 x Rp 430.000 | =Rp 138.460.000 | |
| MA | 157 x Rp 430.000 | =Rp 67.510.000 | |
| Jumlah pendapatan SPP | | | Rp. 205.970.000 |
| Pengeluaran | | | |
| Gaji Guru | | Rp 73.250.000 | |
| Belanja dapur | | Rp 98.000.000 | |
| Honor penjaga malam | | Rp 2.700.000 | |
| Honor kebersihan | | Rp 600.000 | |
| Honor satpam | | Rp 2.700.000 | |
| Honor tukang kebun | | Rp 750.000 | |
| ATK/DLL | | Rp 500.000 | |
| Jumlah pengeluaran | | | (Rp. 178.500.000) |
| Surplus | | | Rp 27.470.000 |
| Mengetahui, Pimpinan Ma'had Khulafatur Rasyidin | | | Pontianak, Januari 2015 Bendahara |
| Usman Sake, A.Md | | | H. Rhio Whendy S.Sos |

Sumber : Data Laporan Keuangan Pondok Pesantren Khulafatur Rasyidin

Tabel 1.1 menggambarkan laporan keuangan yang hanya memperlihatkan penerimaan dan pengeluaran pondok pesantren selama periode januari 2015.

Informasi yang disajikan hanya berupa jumlah pendapatan SPP santri dan jumlah pengeluaran terhadap iuran SPP, iuran daftar ulang, iuran penerimaan santri baru, biaya operasional dan lain sebagainya. Pondok pesantren ini tidak menyajikan laporan keuangan sebagaimana mestinya. Informasi laporan tersebut hanya menyajikan catatan laporan setoran kas masuk dan kas keluaran, jumlah dana dan penggunaannya. Mereka tidak memberikan penyajian laporan keuangan sesuai dengan pos-pos pengklasifikasian yang jelas dari transaksi berdasarkan aktivitas organisasi.

Sedangkan dalam penerapan laporan keuangan nirlaba, terdapat 3 unsur pelaporan keuangan. Pertama, Laporan Posisi Keuangan, didalam laporan posisi keuangan, suatu entitas nirlaba atau perusahaan non profit harus menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto serta informasi mengenai hubungan diantara unsur-unsur tersebut. Dimana biasanya entitas nirlaba melaporkan masing-masing unsur aset dalam kelompok homogen, yaitu: (a) kas dan setara kas, (b) piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerimaan jasa yang lain, (c) persediaan, (sewa, asuransi, dan jasa lainnya yang dibayarkan dimuka), (d) surat berharga / efek dan investasi jangka panjang, (e) tanah, gedung, peralatan, serta aset tetap lainnya. Kemudian, informasi likuidasi dalam pelaporan posisi keuangan menyajikan informasi yang diberikan dengan cara menyajikan aset berdasarkan urutan jatuh tempo, mengelompokkan aset kedalam aset lancar dan aset tidak lancar, dan liabilitas kedalam liabilitas jangka panjang dan liabilitas jangka pendek, serta mengungkapkan informasi mengenai likuidasi aset atau saat

jatuh temponya kewajiban termasuk pembatasan penggunaan aset, pada catatan atas laporan keuangan.

Kedua, Laporan Aktivitas, didalam laporan aktivitas, suatu entitas nirlaba harus menyediakan informasi mengenai : (a) pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya yang mengubah jumlah dan sifat aset neto, (b) hubungan antara transaksi dan peristiwa lain, (c) bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa.

Laporan aktiva melakukan pengklasifikasian pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dimana laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambahan aset neto tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh penyumbang, dan menyajikan beban sebagai pengurang aset neto tidak terikat. Sumbangan disajikan sebagai penambah aset neto tidak terikat, tidak permanen, atau terikat temporer, tergantung pada ada tidaknya pembatasan. Dalam hal ini sumbangan terikat yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama, dapat disajikan sebagai sumbangan tidak terikat sepanjang disajikan secara konsisten dan diungkapkan sebagai kebijakan akuntansi. Di dalam laporan aktivitas juga menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aset lain (atau liabilitas) sebagai penambah atau pengurangan aset neto tidak terikat. Kecuali jika penggunaannya dibatasi. Laporan aktivitas juga menyajikan jumlah pendapatan dan beban secara bruto. Namun demikian pendapatan investasi dapat disajikan secara neto dengan syarat beban-beban terikat, seperti beban penitipan dan beban penasihat investasi, diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan aktivitas atau catatan atas laporan

keuangan harus menyajikan informasi mengenai beban menurut klasifikasi fungsional, seperti menurut kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung dalam informasi pemberian jasa.

Ketiga, Laporan Arus Kas, di dalam laporan arus kas. Entitas nirlaba harus menyediakan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode, dimana dalam laporan arus kas terdapat pengklasifikasian dalam penerimaan dan pengeluaran kas sesuai dengan PSAK No.2 yang berlaku bagi penerapan arus kas dengan tambahan yaitu: (a) aktivitas pendanaan, yang didalamnya terdapat penerimaan kas dari penyumbang yang penggunaannya dibatasi untuk jangka panjang, penerimaan kas dari penyumbang yang penggunaannya dibatasi untuk pemerolehan, pembangunan, dan pemeliharaan aset tetap, atau peningkatan dana pribadi/sumbangan (endowment), serta bunga dan dividen yang dibatasi penggunaannya untuk jangka panjang. (b) pengungkapan informasi mengenai aktivitas investasi dan pendanaan non kas: sumbangan berupa bangunan atau aktiva investasi.

Berdasarkan uraian diatas kita dapat melihat pentingnya penyusunan laporan keuangan dan penyajian laporan keuangan perusahaan non profit atau entitas nirlaba sesuai dengan standar yang berlaku. Maka dari itu penulis mencoba untuk meneliti permasalahan tersebut dalam suatu judul : “ **Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Berbasis PSAK No.45 (Laporan Keuangan Entitas Nirlaba)** ”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penyusunan laporan keuangan pondok pesantren Khulafaur Rasyidin berbasis PSAK NO. 45?
2. Apa kendala yang di hadapi dalam penyusunan laporan keuangan berbasis PSAK NO.45 pada pondok pesantren Khulafaur Rasyidin ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menerapkan PSAK NO.45 pada penyusunan laporan keuangan pondok pesantren Khulafaur Rasyidin.
2. Untuk mengetahui kendala pondok pesantren Khulafaur Rasyidin dalam menyusun laporan keuangan berbasis PSAK NO.45.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang didapat dari diterapkannya penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pondok pesantren dapat membuat laporan keuangan berbasis PSAK NO.45 terhadap laporan keuangannya.

2. Bagi entitas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi organisasi dalam beroperasi dengan memiliki sistem akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

3. Bagi pengembang ilmu akuntansi

Bahwa dengan adanya penelitian ini dapat diketahui dalam melakukan analisis dikaitkan antara teori dan kenyataan dalam entitas nirlaba ternyata masih banyak entitas nirlaba yang belum menerapkan sistem akuntansi secara benar, serta memberikan masukan yang dapat berguna bagi perkembangan akuntansi di Indonesia, khususnya mengenai pengaplikasian dan penyempurnaan standar-standar yang ada.